

PENINGKATAN KOMPETENSI SUMBER DAYA MANUSIA DALAM INTERNASIONALISASI PENDIDIKAN

Fantika Vera Entrisnasari¹⁾, Khuriyah²⁾

^{1,2}Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Email correspondence: fantika.vera21@gmail.com

Article History:

Received: 2022-12-22, Accepted: 2023-09-08, Published: 2023-09-23

Abstract

Abstract In the era of globalization, all are affected by the strong currents, including in the field of education. Facing the current of globalization, the world is also competing to create a system so that it can become a reference for education at the global level, as well as the human resources produced so that they can compete at the global level. Many Indonesian universities also organize internationalization of education, but judging by the world ranking of Indonesian universities, none of them are in the top 100 or even the top 200. So it is necessary to evaluate and analyze the causes of the failure. From various causes, it is hypothesized that there is a lack of human resource competence in the internationalization of education. So it is necessary to determine the criteria for evaluating policies related to HR, for further data on various alternatives that can solve existing problems. The policy alternatives are then analyzed for their achievements against the evaluation criteria so that universities implementing the internationalization of education receive recommendations to improve the policies that have been implemented so far. This research is a type of qualitative research, the stages of analysis used are; (1) verify, define, and detail the problem, (2) establish evaluation criteria, (3) identify alternatives, (4) evaluate alternative policies, (5) present alternatives and differentiate between them. There are ten policy recommendations that can be considered by managers of institutions that will use them.

Keywords: *internationalization of education, human resources, policy analysis*

PENDAHULUAN

Era globalisasi tidak dapat terhindarkan masuk dalam setiap sendi kehidupan termasuk dibidang pendidikan. Pada hakikatnya globalisasi adalah proses gagasan yang disebarakan dan ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain, bahkan dapat menjadi suatu kesepakatan bersama dan pedoman bagi bangsa di seluruh dunia (Jamli, 2005). Adanya arus globalisasi yang begitu kuat sangat berpengaruh di Indonesia terkhusus pada bidang pendidikan. Terlihat ada banyaknya sekolah yang mulai menerapkan konsep *bilingual* dan penguasaan bahasa asing lainnya. Selain itu sekolah menengah dan perguruan tinggi pun mulai mengadakan kelas-kelas Internasional. Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat bersaing di tingkat global.

Negara-negara maju giat membuat sistem pendidikan terbaik demi mempersiapkan sumber daya manusia yang terbaik, selain itu sistem tersebut dirancang tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakatnya sendiri namun juga dapat dinikmati oleh bangsa lain, untuk turut dapat menikmati pendidikan di negara mereka. Negara-negara tersebut berlomba-lomba untuk melakukan inovasi sistem pendidikan tersebut agar dapat menjasdi rujukan dari negara-negara lainnya, sehingga dapat memenuhi kuota Internasional (Wayong, 2017).

Internasionalisasi sebenarnya sejalan dengan globalisasi yang merupakan proses kerjasama dan hubungan intens dari masing-masing negara untuk memenuhi kebutuhan,

tidak terkecuali dalam hal pendidikan. Internasionalisasi pendidikan merupakan penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan dengan menembus batas negara melalui jaringan kerjasama, pembukaan cabang lembaga pendidikan oleh sebuah negara di negara-negara lain atau pembukaan akses siswa atau mahasiswa domestik ke lembaga pendidikan internasional (Wayong, 2017).

Perguruan tinggi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan dalam hal ini berperan penting dalam peningkatan pengembangan pendidikan dan ilmu pendidikan yang dapat bersaing di tingkat global (Nulhaqim et al., 2016). Mengadakan kerjasama, penelitian bersama internasional, kurikulum internasional, pertukaran mahasiswa perlu dilakukan oleh perguruan tinggi yang ingin berkontribusi dalam peningkatan pengembangan pendidikan Indonesia di tingkat global. Perguruan tinggi perlu memahami komponen-komponen Internasionalisasi pendidikan untuk melaksanakan, ada enam komponen yaitu *college leadership, faculty participation, internationalized curriculum, study abroad, integration of international students, and international extra curricular activities* (Ellingboe, 1998).

Perguruan-perguruan tinggi Indonesia ditempatkan pada ranking 700 besar menurut *QS World University Ranking* pada tahun 2015, masih sangat jauh dibawah Singapura dan Malaysia sebagai negara tetangga (Khadafi et al., 2018). Hal ini menandakan masih diperlukan banyak perbaikan yang dilakukan dalam sistem Internasionalisasi pendidikan di Indonesia. Namun demikian, tuntutan perguruan tinggi Indonesia untuk tetap meningkatkan kualitasnya tidak surut dengan menjalin kerjasama Internasional, dan berusaha untuk dapat menjadi rujukan pendidikan dari bangsa lain. Sehingga perlu dilakukan analisis secara seksama untuk akhirnya dapat memberikan rekomendasi perbaikan agar program ini dapat berjalan lebih baik.

Dalam penelitian yang dilakukan pada 17 universitas di seluruh dunia menyimpulkan pelaksanaan program internasionalisasi membutuhkan dukungan. Dukungan tersebut meliputi: a) pemimpin sebagai inovator dalam memberikan dorongan terjadinya perubahan, b) kemampuan institusi dalam menyediakan sumberdaya dan anggaran yang dibutuhkan dan c) pengembangan dan komitmen staf yang kuat (Elkin et al., 2005). Satu hal yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan suatu program institusi adalah sumber daya manusia. Perguruan tinggi dalam mewujudkan internasionalisasi pendidikan perlu sumber daya manusia yang kompeten dan solid. kompetensi adalah suatu karakteristik dasar dari seseorang yang memungkinkannya memberikan kinerja unggul dalam pekerjaan, peran atau situasi tertentu. Dari kedua definisi di atas terdapat dimensi keterampilan dan karakteristik kepribadian atau karakteristik dasar (Boulter, 2003). Kompetensi SDM di perguruan tinggi harus dikuatkan untuk dapat mencapai peningkatan pengembangan pelaksanaan internasionalisasi pendidikan. Penguatan kompetensi ini perlu dilakukan pada staff akademik maupun non-akademik, mulai dalam mengadakan pelatihan yang cukup dan adil bagi SDM yang terlibat, peningkatan kemampuan bahasa asing, keterampilan komunikasi interpersonal (Binangkit & Siregar, 2020).

Pemerintah melalui Direktorat Pendidikan Tinggi dalam mendukung kegiatan internasionalisasi bagi staf akademik dan staf manajemen yang bertujuan meningkatkan kualitas dan perspektif global dilakukan melalui konferensi atau seminar, pertukaran atau kunjungan, riset dan penelitian lanjutan. Inisiatif ini didukung oleh program bernama Program Academic Recharging (PAR) A, B, dan C. Selain itu pemerintah juga memberikan program penunjang seperti beasiswa *sandwich* dan *twining program* untuk peningkatan kualitas mahasiswa program doktor yang juga dapat digunakan oleh staff akademik yang belum melaksanakan program doktoral, program ini dapat dimanfaatkan oleh institusi publik maupun swasta (Astuti, 2016).

Penelitian ini akan membahas analisis kebijakan internasionalisasi pendidikan yang

dilaksanakan oleh perguruan tinggi yang dilaksanakan di Indonesia. Dari hasil survey internasionalisasi pendidikan di Indonesia masih sangat jauh dari optimal, dan salah satu faktor yang perlu disoroti adalah kompetensi SDM dalam menyelenggarakan program tersebut. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat memberikan perbaikan bagi program perguruan tinggi Indonesia yang dapat meningkatkan daya saing SDM Indonesia di tingkat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kebijakan (*policy research*) diawali karena adanya masalah. Masalah tersebut pada umumnya dimiliki oleh para administrator atau manajer atau para pengambil keputusan pada suatu organisasi. *Policy research* adalah suatu proses penelitian yang dilakukan pada, atau analisis terhadap masalah-masalah sosial yang mendasar, sehingga temuannya dapat direkomendasikan kepada pembuat keputusan untuk bertindak secara praktis dalam menyelesaikan masalah (Sugiyono, 2001). Pengumpulan data yang dilakukan dengan studi pustaka. Tahapan analisis yang digunakan yaitu; (1) memverifikasi, mendefinisikan, dan merinci masalah, (2) menetapkan kriteria evaluasi, (3) mengidentifikasi alternatif, (4) mengevaluasi kebijakan alternatif, (5) menampilkan alternatif dan membedakan di antara mereka (Patton et al., 2015).

PEMBAHASAN

Pada era globalisasi, perguruan tinggi dituntut untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikannya dengan menghasilkan SDM yang mampu bersaing ditingkat global. Perguruan tinggi akhirnya dituntut untuk dapat mengadakan kerjasama internasional dengan perguruan tinggi di luar negeri, bahkan dengan beberapa lembaga yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian pendidikan di tingkat internasional. Internasionalisasi pendidikan merupakan salah satu jalan dalam peningkatan daya saing perguruan tinggi di tingkat global (Nulhaqim et al., 2016).

Internasionalisasi pendidikan adalah penyelenggaraan pendidikan yang tidak terbatas oleh batasan negara, pendidikan dilaksanakan melalui jaringan kerjasama, pembukaan cabang lembaga pendidikan oleh sebuah negara di luar negeri atau pembukaan akses siswa atau mahasiswa domestik ke lembaga pendidikan internasional. Proses internasionalisasi pendidikan seperti ini tercipta karena dipicu adanya arus globalisasi dan juga adanya kepentingan politik. Internasionalisasi pendidikan ini telah banyak diselenggarakan oleh perguruan tinggi negeri maupun swasta, bahkan juga diselenggarakan oleh perguruan tinggi agama islam (PTAI).

Permasalahan yang terjadi adalah perguruan tinggi terbaik di Indonesia belum dapat memenuhi target pencapaian peringkat *world class university* dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dalam rangka internasionalisasi pendidikan. Pada tahun 2021 ini tujuh perguruan terbaik di Indonesia masih belum ada yang masuk peringkat 100 besar pada perangkaan versi *QS world ranking*. UGM peringkat 254, UI peringkat 290, ITB peringkat 303, UNAIR peringkat 465, IPB peringkat 511-520, ITS peringkat 751-800, UNPAD peringkat 801-1000. Sedangkan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) masih jauh tertinggal.

Perguruan tinggi perlu memahami komponen-komponen Internasionalisasi pendidikan untuk melaksanakan, ada enam komponen yaitu; (1) *college leadership* (kepemimpinan perguruan tinggi), (2) *faculty participation* (partisipasi fakultas), (3) *internationalized curriculum* (kurikulum internasional), (4) *study abroad* (studi di luar negeri), (5) *integration of international students* (integrasi mahasiswa internasional), (6) *international extra curricular activities* (kegiatan ekstrakurikuler internasional) (Ellingboe, 1998). Pada referensi lainnya untuk melaksanakan internasionalisasi pendidikan dibutuhkan beberapa

dukungan sebagai berikut; (1) pemimpin sebagai inovator dalam memberikan dorongan terjadinya perubahan, (2) kemampuan institusi dalam menyediakan sumberdaya dan anggaran yang dibutuhkan dan (3) pengembangan dan komitmen staf yang kuat (Elkin et al., 2005). Implementasi internasionalisasi pendidikan di negara berkembang dengan melaksanakan program-program sebagai berikut; (1) mobilitas mahasiswa studi di luar negeri, termasuk studi lanjut bagi dosen; (2) pengembangan perguruan tinggi kelas dunia; (3) pendirian perguruan tinggi asing di negara-negara berkembang (Surya, 2021). Komponen, pendukung dan program-program internasionalisasi pendidikan ini sangat perlu dikuatkan pada perguruan tinggi yang menyelenggarakan internasionalisasi pendidikan. Namun permasalahan internasionalisasi pendidikan tidak akan dapat terselesaikan jika SDM perguruan tinggi penyelenggaranya tidak memiliki kompetensi dalam melakukan kolaborasi dalam menjalankan internasionalisasi pendidikan secara optimal.

SDM adalah faktor yang sangat utama dalam menjalankan persaingan di tingkat global, karena jika SDM tidak digarap dengan baik, maka SDM akan terpinggirkan dari persaingan global dan hanya akan menjadi konsumen, bukan produsen. Persiapan SDM pun juga tidak dapat hanya disiapkan untuk menghadapi masa kini, tapi juga dipersiapkan untuk dapat memprediksi dan menghadapi masa depan (Wayong, 2017). Untuk itu untuk mampu bersaing ditingkat global, perguruan tinggi penyelenggara internasionalisasi pendidikan harus mampu menjadikan SDM yang ada didalamnya dapat memiliki kompetensi yang memadai untuk menyukseskan internasionalisasi pendidikan di lembaganya. Bahkan tidak cukup hanya dapat menyelamatkan persaingan masa kini, namun juga dapat memprediksi tantangan masa depan yang akan dihadapi dan mampu untuk memberikan tawaran solusi untuk mengahadapinya.

Memperhatikan pentingnya kompetensi SDM, maka perguruan tinggi harus membuat manajemen SDM yang baik sejak awal mulai dari rekrutmen, pengembangan sampai pada kompensasi. Rekrutmen untuk memilih SDM yang memiliki kompetensi yang mendekati atau bahkan melebihi dari yang dibutuhkan, pengembangan untuk terus menambah kompetensi SDM sehingga kinerjanya pun juga senantiasa semakin meningkat, sedangkan kompensasi untuk dapat memberikan motivasi tersendiri bagi SDM untuk dapat memberikan kinerja terbaiknya.

Dari poin-poin dalam komponen, dukungan dan program internasionalisasi pendidikan dapat disimpulkan terkait dengan kriteria evaluasi dari segi pengembangan SDM demi optimalisasi daya saing global perguruan tinggi dengan adanya internasionalisasi pendidikan, yaitu sebagai berikut; (1) keterampilan mengajar, keterampilan mengajar dosen ini sangat menentukan keberhasilan internasionalisasi pendidikan karena bagaimanapun ruh dari pendidikan akan banyak tersalurkan dari sini, (2) keterampilan berkomunikasi dan berbahasa, sangat jelas bahwa dalam internasionalisasi pendidikan maka pembelajaran dan kelas dilakukan dengan bahasa asing, maka selain dosen harus mampu berkomunikasi dengan baik meskipun menggunakan bahasa asing, akan sia-sia jika komunikasi yang baik dari dosen hanya dengan Bahasa Indonesia saja namun sangat terkendala saat menggunakan bahasa asing, (3) penguasaan teknologi, kompetensi ini bukan hanya untuk dosen yang akan mendukung proses kegiatan belajar mengajar, namun juga harus dimiliki oleh staff administrasi dan staff non akademik lainnya karena akan sangat dibutuhkan untuk menyelenggarakan dan menjaga hubungan kerjasama dengan pihak luar negeri, (4) kompetensi inti pendidik yaitu kepribadian, sosial, pedagogis, profesionalis, budaya kerja untuk membangun lembaga, ini tetap harus ditingkatkan terus dan berusaha untuk melakukan *benchmarking* kompetensi ini di negara-negara maju maupun negara berkembang yang perguruan tingginya sudah masuk peringkat 100 besar *QS world ranking university*, (5) mindset untuk menanggapi tugas dan memecahkan masalah lebih baik, dengan nilai-nilai pijakan; a) etos kerja sebagai bagian ibadah, b) Orientasi kerja terhadap kinerja dan mutu, c) orientasi tepat waktu dalam

perencanaan, d) Partisipasi otonom yang didasarkan pada inisiatif mandiri, (6) semangat meneliti untuk menghasilkan karya orisinal.

Sebelum merumuskan rekomendasi kebijakan, maka dari kriteria evaluasi yang diharapkan perlu didata terlebih dahulu pilihan solusi yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kriteria evaluasi di atas. Beberapa solusi tersebut, yaitu; (1) membuat sistem rekrutmen, pengembangan dan kompensasi yang baik, (2) mengadakan training secara berkala, (3) menyelenggarakan forum-forum diskusi dosen, (4) membiasakan penggunaan bahasa asing di kalangan civitas akademika, salah satunya pada forum-forum diskusi dosen, (5) pembangunan sistem teknologi oleh ahli IT, berikutnya mensosialisasikan penggunaannya pada seluruh civitas akademika, (6) penilaian, *reward* dan *punishment* terkait dengan pembiasaan nilai-nilai pijakan dasar pembangun mindset civitas akademika, (7) pengarahan dari pimpinan secara intens untuk membangun budaya, serta jajaran pimpinan yang memberikan contoh, (8) studi lanjut diluar negeri, (9) penjaminan mutu, (10) pertukaran staff akademik dan non akademik ke luar negeri.

Masing-masing alternatif rekomendasi tersebut berikutnya dievaluasi untuk dapat mengambil kebijakan terbaik sehingga kebijakan internasionalisasi pendidikan di perguruan tinggi. Pertama, membuat sistem rekrutmen, pengembangan dan kompensasi yang baik. Hal ini pastinya hampir semua lembaga yang termanajemen dengan baik sudah memiliki sistemnya, namun ini harus dilakukan manajemen dengan baik mulai dari perencanaan, pengorganisasi, pengaktualisasian, dan pengendalian. Untuk membuat sistem dan menjalankan manajemen sumber daya manusia ini pastinya membutuhkan banyak anggaran, terutama jika sudah mencakup terkait dengan pengembangan SDM dan kompensasinya. Untuk membuat sistem dan manajemen yang baik maka jajaran pimpinan perlu mengadakan rapat, namun sebelumnya sebaiknya ada ahli yang telah membuat draftnya terlebih dahulu, sehingga hasil yang akan diputuskan memang sudah baik terlebih dahulu, berikutnya jajaran pimpinan dapat mematangkan konsep tersebut.

Kedua, mengadakan training secara berkala, sebenarnya kebijakan ini masih dapat masuk pada alternatif pertama, namun training atau pengembangan ini memang menjadi suatu hal yang penting, sehingga perlu untuk diformulasikan training dan pengembangan seperti apa untuk dapat mencapai berbagai kompetensi SDM yang harus dipenuhi. Manajemen perlu membuat jadwal agar semua training bisa dilaksanakan dan didapatkan oleh SDM yang disasar. Pelatihan yang perlu dijadwalkan adalah pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mengajar, berkomunikasi, berbahasa, teknologi, kepribadian, sosial, pedagogis, profesionalis, budaya kerja, dan penguatan nilai-nilai dalam bekerja. Pelatihan ini juga dapat memanfaatkan lembaga-lembaga yang sudah berkerjasama dengan pihak perguruan tinggi.

Ketiga, menyelenggarakan forum-forum diskusi dosen, rekomendasi ini dapat memberikan ruang bagi dosen untuk mengeksplorasi ide-ide dalam mengajar, melatih kemampuan berkomunikasi sekaligus melatih bahasa asing satu sama lain. Dengan adanya forum diskusi dosen juga dapat saling belajar satu sama lain terutama untuk meningkatkan kompetensi intinya sebagai pendidik. Berbagi pengalaman untuk menguatkan nilai-nilai yang perlu dipegang dalam bekerja dan memecahkan permasalahan. Dosen juga dapat saling menyemangati dalam penelitian yang dilakukan serta saling bertukar pikiran. Dapat dijadwalkan pula untuk menghadirkan dosen dari perguruan tinggi negara lain untuk berdiskusi dalam forum tersebut agar pengembangan dosen lebih meningkat. Namun dalam forum diskusi seperti ini perlu penguatan atau motivasi untuk saling berbagi terlebih dahulu agar forum-forum tersebut lebih aktif, dan sebelumnya dosen perlu menyiapkan materi-materi yang akan didiskusikan. Sehingga alternatif ini sangat bergantung pada pengorganisasian kelompok-kelompok atau forum-forum tersebut agar dapat berjalan optimal.

Keempat, membiasakan penggunaan bahasa asing di kalangan civitas akademika, suatu hal yang sering dan dibiasakan akan lebih mudah diterima dan melekat. Untuk menjadi perguruan tinggi yang menyelenggarakan internasionalisasi pendidikan, jika staff pendidik yang menguasai bahasa asing hanya segelintir maka sudah pasti program tersebut tidak akan dapat optimal. Dibutuhkan penanaman kesadaran yang kuat pada civitas akademika, namun dapat dikombinasikan dengan supervisi pimpinan agar dapat berjalan dengan lebih optimal.

Kelima, pembangunan sistem teknologi oleh ahli IT, berikutnya mensosialisasikan penggunaannya pada seluruh civitas akademika. Penguasaan teknologi ini sangat penting bagi staff akademik maupun non-akademik. Untuk staff akademik digunakan untuk optimalisasi pembelajaran, sedangkan untuk staff non-akademik untuk menjaga kerjasama dengan pihak luar negeri maupun dalam negeri. Namun, alternatif ini membutuhkan ahli IT yang dapat membangun sistem, agar meskipun tidak semua mahir dalam IT namun tetap dapat optimal dalam penggunaannya. Dapat juga menjalin kerjasama dengan lembaga yang dapat menyediakan sistem dengan baik.

Keenam, penilaian, *reward* dan *punishment* terkait dengan pembiasaan nilai-nilai pijakan dasar pembangun mindset civitas akademika. Untuk meningkatkan kompetensi SDM diperlukan sistem yang dapat mendorong agar senantiasa menguatkan kompetensi, maka pemimpin perlu membuat regulasi untuk penilaian *reward* dan *punishment* dari semua kriteria yang diharapkan. Hal ini membutuhkan ketelatenan dari pemimpin dan jajarannya, agar tidak hanya berjalan sementara waktu saja. Dapat pula dibuat sistem agar penilaian, *reward* dan *punishment* ini terus berjalan tanpa dipengaruhi oleh suasana pribadi.

Ketujuh, pengarahan dari pimpinan secara intens untuk membangun budaya, serta jajaran pimpinan yang memberikan contoh. Untuk membangun budaya diperlukan pembiasaan yang cukup lama agar dapat melekat dan menjadi budaya. Alternatif ini akan sangat bagus dikombinasikan dengan alternatif ketujuh. Sehingga budaya kerja dan pemecahan masalah SDM dapat terealisasikan dengan baik.

Kedelapan, studi lanjut di luar negeri, ini bisa dilakukan jika ada SDM potensial yang memang perlu melanjutkan studinya, maka ini akan menjadi investasi bagi lembaga. Beasiswa dari perguruan tinggi atau pemerintah bisa diusahakan untuk didapatkan sehingga bagi perguruan tinggi yang masih belum mengalokasikan pembiayaan dengan optimal dalam hal ini maka alternatif masih tetap bisa dijalankan.

Kesembilan, penjaminan mutu internal maupun eksternal. Namun untuk peningkatan kompetensi SDM ini maka penjaminan mutu internal pun juga sudah harus berperan aktif untuk memperhatikan mutu dari masing-masing SDM.

Kesepuluh, pertukaran staff akademik dan non akademik ke luar negeri, program ini bisa dimanfaatkan dengan optimal untuk mencapai kriteria optimal yang diharapkan pada SDM, mulai dari penguatan kompetensi SDM dan juga *benchmarking* lembaga. Staff yang ditugaskan untuk pertukaran juga ditugaskan untuk mengadakan pengamatan pelaksanaan internasionalisasi pendidikan di luar negeri. Untuk dapat seperti ini lembaga harus mempunyai jaringan kerjasama yang erat dan memiliki kemampuan dalam berdiplomasi.

Alternatif-alternatif rekomendasi di atas dapat dibuat kombinasi dalam pelaksanaannya, atau dilaksanakan secara menyeluruh semua alternatif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan lembaga. Pengambilan alternatif rekomendasi ditentukan oleh kondisi dari masing-masing perguruan tinggi, karena kondisi masing-masing yang berbeda sehingga tidak dapat ditetapkan langsung secara kaku, namun perlu benar-benar diperhatikan kondisi lembaga sebelum memilih alternatif rekomendasi yang ditawarkan.

PENUTUP

Internasionalisasi pendidikan adalah penyelenggaraan pendidikan yang tidak terbatas oleh batasan negara, pendidikan dilaksanakan melalui jaringan kerjasama, pembukaan cabang lembaga pendidikan oleh sebuah negara di luar negeri atau pembukaan akses siswa atau mahasiswa domestik ke lembaga pendidikan internasional. Permasalahan yang terjadi adalah perguruan tinggi terbaik di Indonesia belum dapat memenuhi target pencapaian peringkat *world class university* dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi dalam rangka internasionalisasi pendidikan. Pada tahun 2021 ini tujuh perguruan tinggi terbaik di Indonesia masih belum ada yang masuk peringkat 100 besar pada perankingan versi *QS world ranking*.

Kriteria evaluasi dari segi pengembangan SDM demi optimalisasi daya saing global perguruan tinggi dengan adanya internasionalisasi pendidikan, yaitu sebagai berikut; (1) keterampilan mengajar, (2) keterampilan berkomunikasi dan berbahasa, (3) penguasaan teknologi, (4) kompetensi inti pendidik yaitu kepribadian, sosial, pedagogis, profesionalis, budaya kerja untuk membangun lembaga, (5) mindset untuk menanggapi tugas dan memecahkan masalah lebih baik, dengan nilai-nilai pijakan; a) etos kerja sebagai bagian ibadah, b) Orientasi kerja terhadap kinerja dan mutu, c) orientasi tepat waktu dalam perencanaan, d) Partisipasi otonom yang didasarkan pada inisiatif mandiri, (6) semangat meneliti untuk menghasilkan karya orisinal.

Beberapa alternatif kebijakan yang dapat dilakukan untuk internasionalisasi pendidikan, yaitu; (1) membuat sistem rekrutmen, pengembangan dan kompensasi yang baik, (2) mengadakan training secara berkala, (3) menyelenggarakan forum-forum diskusi dosen, (4) membiasakan penggunaan bahasa asing di kalangan civitas akademika, salah satunya pada forum-forum diskusi dosen, (5) pembangunan sistem teknologi oleh ahli IT, berikutnya mensosialisasikan penggunaannya pada seluruh civitas akademika, (6) penilaian, *reward* dan *punishment* terkait dengan pembiasaan nilai-nilai pijakan dasar pembangun mindset civitas akademika, (7) pengarahan dari pimpinan secara intens untuk membangun budaya, serta jajaran pimpinan yang memberikan contoh, (8) studi lanjut diluar negeri, (9) penjaminan mutu, (10) pertukaran staff akademik dan non akademik ke luar negeri. Alternatif-alternatif rekomendasi di atas dapat dibuat kombinasi dalam pelaksanaannya, atau dilaksanakan secara menyeluruh semua alternatif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan lembaga. Pengambilan alternatif rekomendasi ditentukan oleh kondisi dari masing-masing perguruan tinggi, karena kondisi masing-masing yang berbeda sehingga tidak dapat ditetapkan langsung secara kaku, namun perlu benar-benar diperhatikan kondisi lembaga sebelum memilih alternatif rekomendasi yang ditawarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, N. (n.d.). Model Pengembangan Internasionalisasi Program Akademik Pendidikan Tinggi. *PEDAGOGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 343–359.
- Astuti, R. S. (2016). Pengembangan Kapasitas : Strategi Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Di Indonesia. *Gema Publica: Jurnal Manajemen Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.14710/gp.2.1.2016.1-12>
- Binangkit, I. D., & Siregar, D. I. (2020). Internasionalisasi dan Reformasi Perguruan Tinggi: Studi Kasus pada Lembaga Pendidikan Tinggi Muhammadiyah. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 4(2), 131–138.
- Boulter, N. (2003). *The Leadership at Higher Education*. USA: Mc Graw Hills.

- Elkin, G., Devjee, F., & Farnsworth, J. (2005). Visualising The Internationalisation of Universities. *International Journal of Educational Management*, 19(4), 318 – 329.
- Ellingboe, B. J. (1998). *Divisional Strategies to Internationalize a Campus Portrait: Results, Resistance, and Recommendations From a Case Study at U.S. University*. The American Council on Education and The Oryx Press.
- Jamli, E. dkk. (2005). *Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khadafi, M., Haryono, B. S., & Wanto, A. H. (2018). Evaluasi Kebijakan Internasionalisasi Universitas Brawijaya dalam Rangka Menuju World Class University. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(2), 89–99. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2018.004.02.1>
- Nulhaqim, S. A., Heryadi, D. H., Pancasilawan, R., & Ferdryansyah, M. (2016). Peranan Perguruan Tinggi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Menghadapi Asean Community 2015 Studi Kasus: Universitas Indonesia, Universitas Padjadjaran, Institut Teknologi Bandung. *Share : Social Work Journal*, 6(2), 154–272. <https://doi.org/10.24198/share.v6i2.13209>
- Patton, C. V., Sawicki, D. S., & Clark, J. J. (2015). Basic methods of policy analysis and planning. In *Basic Methods of Policy Analysis and Planning*. <https://doi.org/10.4324/9781315664736>
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfa Beta.
- Surya, P. (2021). Kritik terhadap internasionalisasi pendidikan tinggi ala kebijakan politik the New Southbound Taiwan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(2), 203–212.
- Wayong, M. (2017). Menuju era Globalisasi Pendidikan: Tantangan dan Harapan bagi Perguruan Tinggi di Tanah Air. *Inspiratif Pendidikan*, 6(2), 219. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i2.5223>